
Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi (JIPP)

Volume 4 Number 1 (2026)

<https://jurnalcendekia.id/index.php/jipp>

Gambaran Perilaku Perundungan Anak di Kampung Pelangi

Rifda Haura Fathina Besri ^{1*}, Qurrota A'yuni Fitriana ²

^{1,2} Universitas Negeri Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

* Penulis Korespondensi: rifdahaura29@gmail.com

Abstrak: Perundungan merupakan topik yang sering kali dijadikan pembahasan. Namun, pembahasan sering kali berfokus pada penanganan korban. Sementara itu, sering kali pelaku perundungan, yang menjadi penyebab kasus perundungan, hanya menerima hukuman dan stigma negatif tanpa bantuan apa pun. Mereka berisiko menjadi pelaku kejahatan di masa depan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana gambaran perilaku perundungan pada anak-anak di Kampung Pelangi Surabaya secara lebih dalam. Hasil menunjukkan bahwa anak-anak di Kampung Pelangi Surabaya menunjukkan agresivitas yang tinggi, kurangnya aspek sosial dan emosional yang ada pada diri sendiri, serta anak yang cenderung berpikiran egosentris karena anak masih berusia 6 hingga 12 tahun. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan analisa fenomenologi agar lebih subjektif dan mendalam. Harapannya, kajian soal pelaku perundungan akan meningkat hingga program pendidikan berbasis moral akan mendapatkan banyak referensi.

Keyword: Perilaku, Perundungan, Anak, Kampung Pelangi

Pendahuluan

Perundungan merupakan isu yang sudah lazim menjadi buah bibir di masyarakat. Survei pada tahun 2018 dari Programme International Assessment Student (PISA) menyebutkan bahwa Indonesia menjadi negara yang menempati urutan ke-5 sebagai negara dengan angka perundungan tertinggi di dunia (Fitronella & Dasalinda, 2024). Bahkan, Menteri Pendidikan di dalam forum IIDC ASEAN 2023 menyebutkan bahwa perundungan merupakan salah satu dari tiga dosa besar pendidikan (Indiraphasa, 2023). Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPA) mencatat tiga dari empat anak mengalami perundungan oleh teman sebaya (Rahmawatii, 2023). Selain itu, Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk, dan Keluarga Berencana (DP3APPKB) Kota Surabaya juga mencatat terdapat 173 kasus kekerasan di Surabaya yang mana 122 kasusnya merupakan kasus perundungan anak terhitung sejak Januari hingga Agustus 2023 (Elaine, 2023). Hal tersebut bertentangan dengan Kota Surabaya yang dinobatkan pada 8 Agustus 2025 sebagai tujuh besar Kota Layak Anak (KLA) Utama (Pemerintah Kota Surabaya, 2025).

Copyright © 2026

Rifda Haura Fathina Besri – Qurrota A'yuni Fitriana

Kasus perundungan anak ini juga terjadi di salah satu kampung di Kota Surabaya. Kampung Pelangi Surabaya, merupakan sebuah kampung yang berada di pesisir Kota Surabaya yang memiliki program belajar gratis untuk anak setempat yang dilaksanakan oleh Komunitas Pelajar Mengajar Surabaya yang melaksanakan pembelajaran gratis secara berkala. Menurut komunitas tersebut, banyak faktor yang menyebabkan anak-anak di Kampung Pelangi kerap melakukan perundungan. Diantaranya karena tingkat kasus kekerasan di daerah tersebut juga tinggi, seperti kekerasan dalam rumah tangga serta kekerasan yang dilakukan oleh orang-orang dewasa di lingkungan tempat anak bertumbuh. Fenomena perundungan ini dapat terjadi berdasarkan hasil agresi reaktif dan agresi proaktif dari anak. Agresi reaktif muncul dari respons emosional individu itu sendiri yang terprovokasi dan impulsif. Sedangkan agresi proaktif merupakan agresi yang muncul dengan dasar rencana atau niat tertentu yang bermotif egosentris (Athailah dkk., 2024). Pada buku yang ditulis oleh Hellström (2021), anak-anak yang memiliki pengalaman dirundung dengan intensitas lebih banyak cenderung mengalami kerugian psikologis yang lebih parah dan adanya pengulangan perilaku merundung. Dengan kata lain, anak yang semula adalah korban perundungan berpotensi akan menjadi pelaku perundungan pula di masa depan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih dalam mengenai gambaran perilaku perundungan yang ada pada anak-anak di Kampung Pelangi Surabaya. Kampung tersebut memiliki lingkungan yang tidak kondusif dan tidak ramah anak. Terdapat beberapa orang dewasa yang berkumpul untuk mengonsumsi minuman yang memabukkan serta lingkungan keluarga yang mewajarkan kekerasan. Maka dari itu, diperlukan studi lebih lanjut mengenai kondisi serta gambaran dari perilaku anak-anak yang melakukan perundungan. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi dasar bagi pihak-pihak yang berwenang atau relawan untuk menyusun dan membangun program yang efektif.

Metode

Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif dengan melakukan wawancara yang mendalam disertai observasi kepada subjek. Data yang sudah didapatkan diolah menggunakan analisis fenomenologi agar dapat memberikan deskripsi kasus yang subjektif, spesifik, serta mendalam. Fenomenologi juga berfokus pada hubungan yang lebih dialektis. Kualitatif merupakan penelitian yang menjelaskan atau menggambarkan suatu data dengan teori secara kompleks. Metode ini dapat digunakan untuk memahami fenomena yang ada pada subjek penelitian secara menyeluruh dan fenomenologis melalui observasi dan wawancara (Nasution, 2023). Penelitian dilakukan pada 15 anak pelaku perundungan yang merupakan anak binaan Komunitas Pelajar Mengajar Surabaya yang tinggal di pesisir Surabaya, tepatnya di Kampung Pelangi. Anak-anak tersebut berusia enam hingga dua belas tahun dengan tingkat pendidikan sekolah dasar.

Menurut Devi dkk. (2022), wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang sangat penting. Proses wawancara dengan komunikasi antara dua pihak yang dilakukan secara tatap muka dengan pewawancara memimpin percakapan dan narasumber yang bebas menyampaikan isi pikirannya. Wawancara dilakukan dengan metode wawancara semi terstruktur dimana peneliti dapat mengajukan pertanyaan dengan urutan dan cara yang bebas namun tetap sesuai panduan yang telah disiapkan (Rahmawati dkk., 2024). Hal tersebut dilakukan agar peneliti dapat memandu percakapan dengan fleksibel dan adaptif. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk mendalami topik lebih dalam atau menemukan variabel baru di dalam percakapan dengan subjek.

Selain wawancara, penelitian juga menggunakan observasi. Observasi dilakukan dengan mengamati serta mencatat secara langsung kejadian sesungguhnya dari fenomena yang ada di lapangan. Pada penelitian ini, metode yang digunakan adalah observasi partisipatif terstruktur. Dimana pada observasi partisipatif, peneliti tidak hanya mengamati namun juga terlibat secara langsung pada saat mengobservasi, sehingga peneliti dapat memahami subjek lebih dalam. Pada observasi terstruktur, peneliti sudah siap dengan pedoman dengan aspek-aspek yang akan diamati secara sistematis (Romdona dkk., 2025). Pedoman observasi yang digunakan adalah checklist dari aspek sosial dan emosional oleh Casel. Selain itu, dilengkapi juga dengan dokumentasi anak dengan perilaku perundungan di Kampung Pelangi Surabaya.

Hasil & Pembahasan

Hasil

Secara keseluruhan, hasil observasi beserta wawancara menunjukkan bahwa 15 anak-anak di kampung pelangi yang mengikuti kegiatan pembelajaran bersama Komunitas Pelajar Mengajar menyebutkan bahwa anak-anak kerap melakukan tindakan merundung kepada teman sebayanya. Mereka terbiasa untuk menyudutkan teman dengan ejekan bahkan menggunakan kekerasan fisik seperti memukul, menendang, dan lainnya. Sekretaris RW di kampung tersebut juga menyebutkan bahwa perilaku anak juga dikuatkan dengan lingkungan mereka. Mereka sehari-hari melihat contoh buruk dari orang dewasa di sekitarnya. Seperti banyak yang melakukan kekerasan dalam rumah tangga, sesama orang dewasa, mabuk di tempat yang ramai anak, dan sebagainya. Maka sangat disayangkan ketika anak yang seharusnya mendapatkan pendidikan karakter dari lingkungan rumah dan sekolah mereka malah mendapatkan contoh yang tidak baik. Bahkan warga sekitar juga mewajarkan perilaku memukul dan merundung tersebut.

Sesuai dengan pedoman observasi yang sudah digunakan berdasarkan pada buku saku "Stop Perundungan" dari Kementerian Pendidikan (Lianty dkk., 2024), anak-anak pelaku perundungan di Kampung Pelangi memiliki aspek sosial dan emosional yang rendah. Anak tidak memiliki keberanian untuk percaya bahwa diri mereka mampu untuk melakukan hal positif. Selain itu, anak tidak peduli mengenai diri mereka sendiri, mereka cenderung mengamati dan mengomentari individu lain dan menghina. Mereka sangat cepat untuk menyalahkan orang lain ketika berada di situasi yang sulit. Kurangnya *self awareness* pada anak inilah yang menjadi alasan mengapa anak-anak di Kampung Pelangi juga memiliki aspek *self management* yang kurang. Karena tidak mampu mengenali kesalahannya sendiri, mereka tidak bisa mengatur perilaku-perilakunya. Contoh dari perilaku buruk yang tidak bisa mereka atur adalah datang terlambat ketika ada proses pelajaran serta tidak dapat mengendalikan emosi ketika ada perkelahian dengan teman sebaya.

Selain pada diri sendiri, ditemukan bahwa anak kurang peka terhadap lingkungan sosialnya. Mereka sering kali membuang sampah sembarangan tidak memiliki kepekaan sosial ketika berinteraksi satu sama lain. Ketika ada teman yang kesulitan, mereka enggan untuk membantu dan bahkan tidak menunjukkan rasa empati. Tidak peka terhadap lingkungan sosial atau *social awareness* akan memengaruhi anak ketika memiliki hubungan dengan teman atau disebut sebagai aspek *relationship skills*. Ketika membentuk interaksi sosial, anak cenderung berkelompok dengan teman dan menyisakan beberapa anak yang dikucilkan. Mereka tidak mampu untuk bekerja sama di dalam tim dengan kondusif, akan selalu ada pembulian yang berakhir dengan perkelahian. Perilaku-perilaku mereka tersebut juga memengaruhi aspek *decision making* mereka. Anak cenderung tidak bertanggung jawab pada keputusan yang telah

dibuat. Dengan kata lain, keputusan dibuat tanpa melihat apa risiko kedepannya dan tidak menimbang mana yang baik dan mana yang buruk.

Pembahasan

Coloroso dalam bukunya yang berjudul “Stop Bullying” (2007) menyebutkan bahwa perundungan dapat disimpulkan sebagai tindakan yang dilakukan secara sadar dengan memunculkan agresi yang menyakiti atau mengancam orang lain. Posisi pelaku dan korban yang tidak seimbang memunculkan agresi dengan niat merugikan merupakan gambaran dari unsur perundungan. Pada anak di Kampung Pelangi, anak-anak pelaku perundungan sering melakukan hal serupa. Mereka bahkan beranggapan bahwa agresi merupakan hal yang normal. Orang tua anak juga beranggapan demikian dan tidak memedulikan perilaku agresi anak. Anak-anak di sana sebagian besar juga menganggap bahwa mengejek dengan unsur SARA (suku, agama, ras, dan antar golongan) adalah candaan yang biasa. Mereka bahkan enggan berteman dengan orang yang ‘berbeda’ dengan mereka. Bahkan, 5 dari 15 sasaran menganggap memukul teman juga masih dalam ranah candaan. Secara pemahaman, hanya 4 orang dari mereka yang mengetahui apa itu perundungan. Bagaimana cara anak berinteraksi dengan orang lain sangat didukung oleh aspek sosial dan emosional. Aspek ini merupakan aspek yang vital karena menyangkut kemampuan anak dalam berinteraksi dengan orang lain. Proses perkembangan aspek ini harus dijadikan perhatian khusus terutama pada masa keemasan anak (Septiyani dkk., 2023).

Santrock (2004) menjelaskan bahwa anak pada tahap perkembangan pre-operasional cenderung menumbuhkan perasaan egosentris dan mulai berpikir secara simbolik. Anak juga mulai kritis akan pemikiran baru. Ditambah lagi, mereka juga masih berumur 6 hingga 12 tahun yang mana masih dalam era golden age atau usia emas dalam membentuk karakter. Masa-masa ini merupakan masa permulaan otak berkembang secara fisiologis dan pengalaman awal ini akan sangat memengaruhi perkembangan anak kedepannya. Mulai dari aspek fisik, kognitif, kreativitas, bahasa, serta sosial-emosionalnya (Syafnita dkk., 2023). Perasaan ego sentris yang ada pada anak dapat menjadi salah satu faktor mengapa mereka sulit untuk melihat sudut pandang orang lain dan berempati. Selain sebagai dasar perkembangan secara kognitif dan fisik, fase perkembangan awal juga jadi penentu seorang individu dalam membentuk identitas, keterampilan sosial, serta nilai yang ia pegang. Fase perkembangan pada umur awal kehidupan merupakan masa krusial dan paling optimal untuk membina anak (Nurlina dkk., 2024).

Menurut Cahyaningrum (2025), adanya permasalahan sosio-emosional pada anak muncul akibat lingkungan yang memiliki kesadaran rendah akan perkembangan anak. Terdapat lima aspek utama sosio-emosional menurut Goleman yaitu menyadari emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri, empati, serta membangun hubungan emosional oleh orang lain. Aspek tersebut mendukung perkembangan sosio emosional pada anak. Selain itu, Casel (1994) juga membagi aspek sosial dan emosional tersebut menjadi lima dimensi yaitu *self awareness*, *self management*, *social awareness*, *relationship skills*, serta *responsible decision making*. Berbagai teori yang ada mengenai aspek sosial dan emosional yang ada pada anak memiliki inti yang sama, yaitu bagaimana anak dapat memiliki kemampuan penuh atas dirinya baik secara fisik maupun emosional serta peka akan lingkungan sekitarnya. Selain faktor sosial dan emosional, perundungan sering kali terjadi dikarenakan lingkungan yang memang tidak aman, terjadinya keseimbangan kekuasaan atau kedudukan, hubungan sosial, keterampilan sosial, serta agresivitas pada anak (Chaidar & Latifah, 2024). Banyak hal yang membutuhkan persiapan sebelum pelaksanaan program, termasuk dalam menyiapkan bahan ajar.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, diantaranya mengenai proses pengumpulan data ketika berada di lapangan. Wawancara dan observasi yang dilakukan

masih memungkinkan untuk mengalami bias. Orang tua yang diwawancarai cenderung lebih membungkus kalimat mereka seakan anak mereka aman dan tidak terjadi hal-hal seperti perundungan dan kekerasan dengan mengatakan bahwa hal tersebut merupakan kejadian yang lumrah terjadi pada anak-anak. Saat wawancara bersama dengan anak-anaknya, ada potensi bahwa mereka mengikuti jawaban dari teman lainnya. Selain itu, penelitian ini juga memiliki perspektif yang terbatas dari peneliti dikarenakan oleh penelitian dilakukan hanya pada saat proses pembelajaran gratis oleh Komunitas Pelajar Mengajar dilaksanakan. Peneliti tidak melakukan penelitian pada saat mereka berada di lingkungan tempat tinggal mereka.

Secara akademis, penelitian ini dapat melengkapi data yang tidak kasat mata mengenai perilaku perundungan yang ada di Surabaya. Kelengkapan data ini dapat membantu peneliti lain untuk mengkaji permasalahan lebih dalam lagi dan membantu pihak-pihak lain yang ingin memberikan program intervensi kepada masyarakat di Kampung Pelangi Surabaya. Selain itu, penelitian ini sedikitnya meningkatkan kesadaran warga mengenai perilaku perundungan dan kekerasan. Sehingga warga menjadi lebih kritis ketika menanggapi permasalahan serupa. Warga juga secara tidak langsung melakukan asesmen pada diri sendiri mengenai perilaku mereka sehari-hari dan dapat dijadikan dasar bagi pemerintah setempat untuk membangun program yang positif dan membangun.

Penelitian ini merupakan awal dari kajian yang membentuk intervensi khusus untuk pelaku perundungan yang ada di Kampung Pelangi Surabaya. Temuan dari penelitian ini dapat digunakan oleh pengelola masyarakat setempat dan membangun komitmen bersama untuk menjaga kampung agar lebih ramah anak. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat membantu dinas terkait secara data dan dapat dijadikan rujukan permasalahan. Lanjutan dari penelitian ini adalah membentuk intervensi yang komprehensif dan menyasar langsung kepada penyebab permasalahan. Kolaborasi dari berbagai *stakeholder* juga diharapkan hadir pada lanjutan penelitian ini. Diharapkan pula adanya studi serupa di lokasi yang berbeda.

Kesimpulan

Penelitian ini merupakan bentuk kepedulian terhadap Kampung Pelangi Surabaya atas fenomena perundungan yang marak terjadi. Ditemukan bahwa anak-anak pelaku perundungan kerap melakukan kekerasan fisik maupun verbal. Selain itu, anak ditemukan memiliki nilai sosial dan emosional yang rendah di tengah lingkungan yang tidak kondusif pula. Sehingga anak tumbuh menjadi individu yang tidak memiliki kepekaan terhadap diri sendiri maupun orang lain. Selain itu, dikarenakan masih berumur enam hingga dua belas tahun, anak juga cenderung berpikir secara egosentris. Anak sulit memahami sudut pandang orang lain. Bahkan, anak di Kampung Pelangi sulit memahami apa itu berempati pada orang lain. Berkaca dari hal tersebut, diharapkan akan ada penelitian lanjutan mengenai pelaku perundungan dan bagaimana dinamikanya sebagai individu di lingkungan sosial.

Daftar Pustaka

- Athaillah, A. A., Widardi, A. A., Yahyo, B. E. N. A., Herlambang, D. P., & Supriyono. (2024). Bullying dari Sudut Pandang Pelaku dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 45593–45599.
- Cahyaningrum, N. (2025). Perkembangan Gangguan Sosioemosional pada Anak dalam Perspektif Teori Kecerdasan Emosional Goleman: Studi Kasus. *JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education)*, 9(1), 227–233. <https://doi.org/10.31537/jecie.v9i1.2912>
- Casel. (1994). *What is the CASEL Framework?*
-

- Chaidar, M., & Latifah, R. A. (2024). Faktor – Faktor Psikologis Penyebab Perilaku Bullying. *Lentera: Multidisciplinary Studies*, 2(3). <https://doi.org/10.57096/lentera.v2i3.99>
- Coloroso, B. (2007). *Stop Bullying: Memutuskan Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah hingga SMU*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Devi, A. S., Hotimah, K., Sakha, R., Karimullah, A., & Anshori, M. I. (2022). Mewawancarai Kandidat: Strategi untuk Meningkatkan Efisiensi dan Efektivitas. *Masman: Master Manajemen*, 2(2), 66–78. <https://doi.org/10.59603/masman.v2i2>
- Elaine, M. (2023, Oktober 2). *Hari Tanpa Kekerasan Sedunia, Pemkot Surabaya Catat 173 Kasus hingga Agustus*. <https://www.suarasurabaya.net/kelanakota/2023/hari-tanpa-kekerasan-sedunia-pemkot-surabaya-catat-173-kasus-hingga-agustus/>
- Fitronella, K. D., & Dasalinda, D. (2024). As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga Tingkat Pemahaman Siswa Terhadap Bullying pada Siswa Kelas X SMA Negeri 96 Jakarta. *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan dan Konseling Keluarga*, 6(2). <https://doi.org/10.47476/assyari.v6i2.6734>
- Hellström, L., Thornberg, R., & Espelage, D. L. (2021). Definitions of Bullying. Dalam *The Wiley Blackwell Handbook of Bullying* (hlm. 2–21). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781118482650.ch1>
- Indiraphasa, N. S. (2023, Agustus 7). *Dalam Forum ASEAN IIDC, Nadiem Makarim Sebut “Tiga Dose Besar” Pendidikan*. <https://nu.or.id/nasional/dalam-forum-asean-iidc-nadiem-makarim-sebut-tiga-dosa-besar-pendidikan-lz1sS>
- Lianty, L., Puspita, N., Rumanti, A., Srihayati, T., Arriani, F., Budi, I., & Fajar, A. (2024). *Buku Saku Orang Tua Membangun Lingkungan Inklusif*.
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Harfa Creative.
- Nurlina, Utama, F., Laali, S., Susilaningih, C., Yunita, Risnajayanti, Idhayani, N., Sudiyarti, Wahyuni, N., & Yulina, E. (2024). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Mafy Media Literasi Indonesia.
- Pemerintah Kota Surabaya. (2025, Agustus 9). *Konsisten Penuhi Hak Anak, Surabaya Sabet Penghargaan Kota Layak Anak Utama Ke-7*. <https://www.surabaya.go.id/id/berita/24076/konsisten-penuhi-hak-anak-surabaya-sabet-penghargaan-kota-layak-anak-utama-ke-7>
- Rahmawati, A., Halimah, N., Karmawan, & Setiawan, A. A. (2024). Optimalisasi Teknik Wawancara Dalam Penelitian Field Research Melalui Pelatihan Berbasis Participatory Action Research Pada Mahasiswa Lapas Pemuda Kelas IIA Tangerang. *Jurnal Abdimas Prakasa Dakara*, 4(2), 135–142. <https://doi.org/10.37640/japd.v4i2.2100>
- Rahmawatii, A. (2023, Oktober 8). *Tingkat Bullying di Sekolah Meningkatkan Solusi Melindungi Anak-anak Masa Depan*. <https://kumparan.com/anisa-rahmawatii/tingkat-bullying-di-sekolah-meningkat-solusi-melindungi-anak-anak-masa-depan-21JSV8MaQNk>
- Romdona, S., Junista, S. S., & Gunawan, A. (2025). *Teknik Pengumpulan Data: Observasi, Wawancara Dan Kuesioner*. 3(1), 39–47. <https://samudrapublisher.com/index.php/JISOSEPOL>
- Santrock, J. W. (2004). *Psikologi Pendidikan*.
- Syafnita, T., Akip, M., Mukhlisin, Kardinus, W., Bhoki, H., Harahap, A., Indriani, N., Putri, J., Yeni, I., Djalaluddin, A., Adelita, D., Kusayang, T., Wahyu, M., & Toron, V. (2023). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Yani, S., Siti Mar'atul Hasanah, S., Aeni, A. G. N., Rumapea, A. A., & Septian, K. (2023). Dampak Bullying Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Citra Pendidikan*, 3(3), 1178–1185. <https://doi.org/10.38048/jcp.v3i3.2054>
-